

KESETARAAN GENDER DALAM TUTURAN YANG DIGUNAKAN PADA NOVEL KUANTAR KE GERBANG

GENDER EQUALITY IN SPEECH USED IN THE NOVEL KUANTAR KE GERBANG

Sariah

Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jln. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: 081322487716
Pos-el: sari021@brin.go.id

Naskah diterima tanggal 9 Februari 2023—Disetujui tanggal 10 November 2023

Abstrak: Kajian ini membahas kesetaraan gender dalam tuturan yang digunakan pada novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. yang dikaji secara pragmatik untuk merekam jejak kesetaraan gender dalam novel sejarah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara menyimak dan mencatat tuturan yang mengandung kesetaraan gender yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam tuturan yang digunakan pada novel tersebut mengandung empat tuturan ilokusi dalam sumber penelitian pada novel *Kuantar ke Gerbang*, yaitu asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi Searle (1979). Tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, dan komisif yang digunakan mengekspresikan bentuk dan makna kesetaraan gender melalui tokoh Inggit dan Kusno yang merupakan dua tokoh sentral dalam novel tersebut. Sebagai novel yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, pergerakan pemuda meraih kemerdekaan Indonesia mengalami banyak tekanan dari penguasa, Pemerintah Hindia Belanda. Tokoh Inggit sebagai seorang perempuan memiliki pemikiran dan perilaku yang menunjukkan kemajuan dan antikejumudan. Wanita ulet dan merdeka yang lebih mengutamakan kebahagiaan bukan kemewahan. Tuturan yang digunakan dalam novel tersebut mengandung makna kesetaraan gender yang menjadi dasar bahwa sejak awal berdirinya Republik Indonesia sudah didasarkan pada isu-isu kemandirian dan kemajuan wanita meskipun tuturan tersebut hanya terekam dari dua tokoh Inggit dan Kusno.

Kata kunci: tuturan, kesetaraan gender, ilokusi

Abstract: This study discusses gender equality in the speech used in the novel *Kuantar to the Gate* by Ramadhan K.H. which is studied pragmatically to record the traces of gender equality in historical novels. The method used is a qualitative-descriptive method. The data were collected by listening and noting the utterances containing gender equality contained in the novel. The results of the analysis show that gender equality in the utterances used in the novel contains four illocutionary utterances in the research sources in the novel *Kuantar to Gerbang*, namely assertive, expressive, directive, and commissive. The theory used in this research is Searle's (1979) illocutionary speech act theory. Assertive, expressive, directive, and commissive speech acts are used to express the form and meaning of gender equality through the characters Inggit and Kusno who are the two central characters in the novel. As a novel that deals with historical events, the youth movement to achieve Indonesian independence experienced a lot of pressure from the authorities, the Dutch East Indies Government. Inggit's character as a woman has thoughts and behaviors that show progress and are anti-fatigue. A tenacious and independent woman who prioritizes happiness rather than luxury. The utterances used in the novel contain the meaning of gender equality which is the basis that since the founding of the Republic this has been based on issues of women's independence and progress even though the speech is only recorded from two characters Inggit and Kusno.

Keywords: speech, gender equality, illocutionary

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat mengekspresikan logika, struktur sosial, budaya, psikologi, filosofi seseorang, kelompok, organisasi, atau lembaga walaupun penutur kadang tidak memperhatikan secara perinci apa yang dikomunikasinya itu, baik isyarat, gerak-kerik, simbol, maupun secara verbal. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sekadar simbol, tetapi juga struktur suatu masyarakat yang dibentuk oleh suatu kebiasaan, norma, etika, istiadat, dan sebagainya. Salah satu kebiasaan yang dibentuk adalah gender yang sering disalahartikan sebagai bentuk jenis kelamin tertentu yang melekat pada perempuan. Gender dapat dipahami pada kelompok perempuan atau laki-laki yang berarti mengacu kepada jenis kelamin. Namun, dalam konteks sosial peran-peran yang dipersepsi masyarakat menjadi milik atau atribut jenis kelamin laki-laki atau perempuan menjadi menyatu dengan gender tersebut. Atribut yang dianggap milik dan wajib untuk perempuan ialah memasak, mencuci, urusan kebersihan rumah, mengurus anak, dan sebagainya, sedangkan atribut yang

melekat pada laki-laki ialah mencari nafkah, mengangkat-angkat yang berat, merokok, bermain di luar rumah dan sebagainya. Atribut sosial yang disematkan pada gender laki-laki dan perempuan seakan sudah menjadi kodrat alam dan masyarakat menerima dan menempelkannya pada dua gender tersebut.

Realitasnya ada pihak, khususnya perempuan, merasa haknya ter subordinasi atau tertindas oleh laki-laki. Laki-laki seakan lebih bebas dan tidak terikat urusan domestik yang melelahkan. Kajian ini akan membahas bias *gender* dari sisi bahasa, karena bahasa telah mewakili sistem kehidupan masyarakat.

Dengan mengikuti konsep Sapir-Whorf, teori relativitas bahasa, (Wardhaugh, 1988) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi budaya, dan oleh karenanya, untuk melihat apa yang terjadi pada sebuah budaya, kita dapat melihatnya dari struktur bahasanya (baik struktur bentuk maupun makna). Bagaimana pengaruh keberadaan unsur leksikal bias *gender* tersebut pada penutur bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini akan dideteksi diksi atau pemahaman

masyarakat mengenai memasak mencuci atau semua urusan domestik di rumah adalah tanggung jawab perempuan. Semua diksi yang menegaskan atau melekat pada perempuan harus dinetralkan dari unsur tersebut. Bahwa semua pekerjaan yang lazim menempel pada wanita dapat dikerjakan oleh pria karena hakikatnya antara laki-laki dan perempuan sama dalam hal hak dan kewajiban.

Gender merupakan analisis yang digunakan untuk menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang lebih egaliter sehingga dapat dijadikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender tidak hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Kenyataannya yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan. Oleh karena itu, perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar

kesetaraan *gender* yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah yang diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Di antara struktur strata masyarakat yang dibentuk oleh kebiasaan adalah masalah *gender* yang kadang-kadang disalahartikan orang sebagai bentuk jenis kelamin tertentu (baca perempuan) (Aryani, 2004) karena seringkali istilah ini melekat pada gerakan feminisme atau gerakan emansipasi wanita. Secara umum *gender* ini dapat diasumsikan kepada kelompok laki-laki ataupun perempuan karena *gender* ini netral bergantung pada penggunaan dan pemaknaannya. Biasanya salah satu pihak (laki-laki atau perempuan) merasa hak-haknya terpinggirkan sementara kewajibannya adalah sama atau tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan maka pihak yang merasa terpinggirkan yang biasanya adalah kaum wanita, mengklaim bahwa dirinya terkena perlakuan bias *gender*; baik perlakuan itu merupakan kebijakan politik,

pendidikan, interaksi sosial, maupun dalam segi ungkapan bahasa. Secara jelas Zaitunah Subhan mengemukakan bahwa yang dimaksud *gender* adalah konsep analisis yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu yang didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial budaya (Subhan, 2016).

Berkaitan dengan hal itu, novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramdhan K.H. ialah novel yang banyak mengungkap kemandirian perempuan yang terungkap melalui tokoh Inggit Ganarsih, seorang wanita yang mampu menjadi ibu, istri, dan teman. Tiga peran tersebut dapat beliau jalankan dengan baik meskipun dalam penderitaan dan ancaman keselamatan. Sebagai novel sejarah atau dikaitkan dengan perjuangan Inggit di tengah pergerakan kemerdekaan Indonesia, beliau dapat berperan menjadi perempuan yang kuat dan berpandangan maju dan tetap terampil dan cekatan dalam menyelesaikan urusan domestik. Sisi lain ini, mungkin menarik dan membuat Soekarno atau Kusno jatuh cinta dan menikahinya meskipun awalnya tokoh Inggit masih istri orang, tetapi kebaikan Kang

Sanusi (suami Inggit) mengikhlaskan Inggit untuk dinikahi Soekarno dengan terlebih dahulu menceraikan Inggit. Bu Inggit menjadi pengasuh dan pendorong semangat Soekarno dalam perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, sangat menarik mengungkap sisi kehidupan Ibu Inggit dalam membimbing dan mendorong pencerah dan penggerak kemerdekaan Indonesia. Pandangan beliau mengenai kemajuan perempuan dan semangat sebagai istri tidak mengenal lelah untuk mendorong suaminya menyelesaikan sekolah dan tetap bersemangat melakukan pergerakan untuk Indonesia merdeka. Novel yang banyak mengungkap kesetaraan gender ini perlu diangkat sebagai bahan penelitian karena mungkin banyak dari generasi sekarang yang tidak tahu atau tahu sedikit bagaimana awal-awal Republik ini diperjuangkan. Kesetaraan gender dalam novel ini memang sangat sarat dan dapat menjadi bukti kesadaran wanita Indonesia sejak awal.

Gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku, dan lain-lain antara laki-laki dan

perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Umar, 1998:99). Bias gender adalah pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat feminin dipandang selayaknya berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik. Seperti kasus adanya perusahaan-perusahaan yang masih "menganakemaskan" kaum pria dan menutup peluang bagi kesetaraan perempuan dalam hal gaji, penugasan, dan promosi, seperti kasus Citigroup yang akhirnya digugat oleh enam eksekutif perempuan (Puji, 2010). Hubungan laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat, meskipun saling membutuhkan, kadang-kadang juga saling memperebutkan posisi dalam bidang politik, seni budaya, ekonomi, dan sosial, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan istilah bias *gender*. Kajian ini penting dalam kaitannya dengan isu keadilan yang secara distributif memiliki tiga prinsip utama yaitu kesetaraan, persamaan, dan kebutuhan. Dengan kata lain, manusia berhak diberi ganjaran atas usaha dan

produktivitasnya, dihukum atas pelanggaran yang dilakukannya, diperlakukan sebagai manusia secara setara, dan terpenuhi kebutuhan dasarnya tidak peduli apapun jenis kelaminnya (Maiese, 2014). Dengan demikian, gender berkaitan dengan kesetaraan, persamaan, dan kebutuhan laki-laki dan perempuan dalam hidup sosial masyarakat.

Penelitian kesetaraan gender dalam bidang pragmatik memang masih sulit ditemukan, tetapi penelitian bidang kesetaraan gender pernah dilakukan oleh Hikmawati (2012) dengan judul "Kesetaraan Gender dalam Cerpen "Celemek Raka" pada Majalah *Bobo* Tahun 2012". Fokus penelitiannya ialah bahwa ranah domestik juga menjadi tanggung jawab laki-laki. Penelitian berikutnya ialah penelitian Setyaningsih (2015) dengan judul "Bias Gender pada Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris". Fokus penelitiannya pada verba-verba bahasa Inggris yang mengandung unsur bias gender. Selain itu, penelitian pragmatik dengan berbagai fokus banyak dilakukan seperti penelitian Hanafi (2016) mengenai wujud kesantunan berbahasa

dalam perspektif pragmatik. Adapun penelitian pragmatik mengenai tindak tutur pernah dilakukan oleh Aini, Nurhayani, dan Hamamah (2020) mengenai tindak tutur Joko Anwar yang mengancam dan strategi kesantunan tidak langsung terhadap Livi Zheng dalam acara Q&A: Belaga “Hollywood” di Metro TV. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian kesetaraan gender melalui tindak tutur ilokusi dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramdhan K.H. adalah untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan pada sumber data novel. Ilokusi-ilokusi yang disampaikan dalam dialog pada novel tersebut mengandung muatan kesetaraan, persamaan, dan kebutuhan.

Dalam pragmatik, terdapat *context* atau latar belakang fisik suatu tuturan dan *cotext* yang diartikan sebagai latar belakang pengetahuan. Seringnya, latar belakang pengetahuan ini harus disetujui dan dipahami oleh semua pihak atau pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan agar tuturan yang disampaikan bisa berhasil tanpa menggunakan banyak atribut atau

prolog (Bachari dan Juansah 2017). Tuturan yang dianalisis dalam pragmatik akan selalu memuat penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer*), konteks (*context*), dan bentuk tuturan (tuturannya seperti *apa/utterance*) (Austin 1962). Tanpa adanya keempat aspek tuturan ini, makna tuturan tersebut tidak dapat diketahui. Berdasarkan hal ini, teori tindak tutur merupakan perpanjangan atau cabang dari teori komunikasi (Bierwisch 1980).

Austin (1962) mengungkap tiga jenis tuturan, yaitu lokusi (untuk mengatakan sesuatu telah melakukan sesuatu), ilokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan), dan perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu). Walaupun terkesan memiliki perbedaan yang sangat tipis, tiap-tiap tuturan yang digolongkan oleh Austin itu memiliki kriteria yang berbeda, selain juga memiliki pengaruh tertentu bagi orang yang mendengarkannya.

Tindak ilokusi merupakan pengembangan tindak lokusi. Namun, tindak ilokusi bukanlah konsekuensi dari tindak lokusi. Tindak ilokusi dapat diketahui dan dipahami pendengar

karena merupakan bentuk kesepakatan dan merupakan hal yang lazim dipahami oleh masyarakat. Simbol-simbol juga dapat masuk dalam kriteria ilokusi karena merupakan simbol kesepakatan. Hanya dengan mengucapkan simbol tertentu, terdapat efek tertentu yang dihasilkan. Austin membuat formula “*in saying x I was doing y*”, “dengan mengatakan *Awas*, saya melakukan peringatan”. Kata *Awas* itu bermakna peringatan karena kesepakatan di dalam masyarakat (Bachari dan Juansah 2017). Searle (1979) menjelaskan lima jenis tindak tutur ilokusi. Berikut ini ragam tuturan berdasarkan daya ilokusi menurut Searle (1979).

(1) Asertif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi sebagai tuntutan, penegasan, atau pernyataan. Maksud atau tujuan tindak tutur ini adalah untuk melibatkan pembicara dalam komitmen (berbagai tingkat) untuk sesuatu yang menjadi kasus, dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Semua anggota kelas asertif dinilai pada dimensi penilaian yang mencakup benar dan salah.

(2) Direktif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk membuat mitra tutur mengerjakan sesuatu sesuai

yang dituturkan oleh penutur. Tindak ilokusi ini terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh penutur untuk membuat mitra tuturnya melakukan sesuatu walaupun usaha-usaha yang dilakukan penutur seringkali tidak langsung berupa kalimat imperatif.

(3) Komisif merupakan tindak tutur yang menuntut penutur itu sendiri untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, misalnya janji atau ancaman terhadap sesuatu. Tindak tutur komisif bertujuan untuk membujuk penutur untuk melakukan beberapa tindakan di masa depan, walaupun tindakan itu akan dilakukan lima menit kemudian dari waktu ketika tuturan itu dituturkan oleh penutur.

(4) Ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menunjukkan perasaan dan sikap penutur terhadap sesuatu. Tindak tutur ekspresif dilakukan untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang ditentukan pada konteks tuturan. Paradigma kata kerja ekspresif adalah “terima kasih”, “selamat”, “minta maaf”, “turut berduka cita”, “menyesalkan”, dan “selamat *datang*”.

(5) Deklaratif merupakan tindak tutur yang mengubah keadaan karena adanya

kuasa yang dimiliki oleh penutur. Ciri khas dari tindak tutur deklaratif adalah adanya keberhasilan kinerja penutur (atau salah satunya) dalam membawa korespondensi antara kemampuan proposisional dan kenyataan.

Adapun dalam tindak perlokusi, efek atau konsekuensi yang dihasilkan bukan sebuah konvensi, tetapi telah dirancang dari awal sedemikian rupa sehingga yang mendengarkan akan terpengaruh dengan apa yang dikatakan penutur, baik secara aktif maupun pasif. Ada unsur kesengajaan yang dibuat oleh penutur untuk mengarahkan isi tuturannya kepada yang mendengarkan. Ungkapan perlokusi biasanya ditemukan pada jenis tindakan persuasif, propaganda, ajakan, motivasi, menggembirakan, melakukan sesuatu, memikirkan tentang sesuatu, meredakan ketegangan, mempermalukan, menarik perhatian, mengemukakan, dan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yang tidak menggunakan angka-angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya

dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif pada tulisan ini menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh novel *Kuantar ke Gerbang* dengan membaca dan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung kesetaraan gender sehingga akan menghasilkan temuan yang disusun dalam tema tertentu (Sugiyono 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. berupa tuturan yang terdapat dalam novel tersebut.

Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, misalnya makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-

lain (Mahsun 2017). Berdasarkan isinya, data penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979), yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyebutkan contoh tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tindak tutur ilokusi yang mengungkap kesetaraan gender dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang diungkapkan melalui kalimat-kalimat yang kompleks. Tindak tutur ilokusi asertif yang mengandung kesetaraan gender paling banyak ditemukan dalam data. Dari 100 data yang mengandung kesetaraan gender 62 data merupakan tindak tutur ilokusi asertif atau sebesar 62%, ekspresif 17 data atau sebesar 17%, direktif 15 data atau sebesar 15%, dan komisif 6 data atau sebesar 6%. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam tindak tutur ilokusi didominasi oleh pernyataan asertif. Hal ini menegaskan bahwa

perempuan Indonesia, khususnya wanita Sunda dapat menyatakan pandangan dan prinsipnya dan melaksanakan prinsip tersebut dalam kehidupan nyata mengenai kemandirian, kebebasan, dan kebahagiaan perempuan itu harus dipilih dan ditegakkan. Asertif dalam pengertian sederhana adalah berani bersikap tegas secara proporsional bukan sombong dan berkuasa, tetapi berani menyampaikan yang benar sesuai dengan realitasnya. Jadi, tidak menyimpan di dalam hati apa yang tidak disukai atau tidak diinginkan atau bersikap jujur mengenai apa yang dirasakan dan dialami perempuan sebagai istri dan sebagai warga masyarakat. Karena keterbatasan ruang, contoh-contoh yang diberikan tiap aspek ilokusi hanya tiga. Untuk jelasnya kesetaraan gender dalam tindak tutur ilokusi, dapat dilihat dari paparan di bawah ini.

Asertif

Tindak tutur asertif ditandai oleh tuturan yang merupakan tuntutan, penegasan, atau pernyataan. Maksud atau tujuan tindak tutur ini adalah untuk melibatkan pembicara dalam komitmen untuk bisa memahami dan

mengapresiasi pernyataan penutur. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tindak tutur asertif yang mengandung kesetaraan gender dinyatakan dalam dialog antara tokoh Inggit dan Kusno serta dialog batin para tokohnya. Tuturan asertif dituturkan oleh masing-masing penutur melalui kalimat yang kompleks sehingga kurang jelas bagian kalimat yang merupakan penegas atau pernyataannya. Berikut ini merupakan data tuturan asertif yang terdapat dalam novel tersebut.

- (1) Untuk itu Kang Uci tidak menambah biaya, Tetapi aku sendiri mempunyai uang, hasil jual beli kain batik, hasil menjahit kutang, pakaian anak-anak dan perempuan, hasil jual-beli mebel, hasil penjualan bedak kecantikan, lulur dan jamu-jamu yang kubuat sendiri, dan rezeki lainnya (hlm. 7).
- (2) Aku tahu bahwa di depan suamiku fajar telah menyingsing. Hari depan gemilang ada di depannya. Tetapi kehormatanku lebih berharga daripada istana. Mereka pun diam mendengar itu. Mereka tahu watakku. Memang itu keputusan hatiku dengan sadar. Ya, aku tidak akan menuntut apa-apa dari suamiku. Aku pantang dimadu. Dan aku akan pulang (hlm. 449).
- (3) Di tengah jalan, sementara aku ingat kepada perjalanan hidupku, muncul pikiran secara tiba-tiba yang menyebutkan bahwa sesungguhnya aku harus senang pula karena dengan menempuh jalan yang bukan bertabur bunga, aku telah mengantarkan seseorang

sampai di gerbang yang amat berharga. Ya, di gerbang hari esok yang pasti akan jauh lebih berarti, yang jauh lebih banyak diceritakan orang secara ramai. Dan mungkin yang jauh lebih gemerlapan, lebih mewah. Tetapi apakah arti kemewahan. Yang penting adalah kebahagiaan dan itu adanya di dalam hati. Ya, yang terpenting adalah soal di dalam hati! Kebebasan, itulah yang penting (hlm. 453).

Kesetaraan gender pada (1) tampak bahwa sebagai seorang istri tokoh aku mempunyai uang sendiri dari hasil berdagang pakaian dan kosmetik yang dibuat sendiri atau karyanya sendiri, kemandirian perempuan secara ekonomi penting. Tindak tutur ilokusi asertif tampak pada pernyataan bahwa tokoh aku (Inggit) mempunyai kemampuan secara ekonomi sehingga tidak bergantung pada suami. Kemandirian itu merupakan isu penting dalam kesetaraan gender. Di samping itu, bentuk tindak tutur ilokusi asertif terdapat pada (2) yang merupakan pernyataan masa depan gemilang yang diraih suaminya tidak akan dipilih tokoh Inggit jika harus merasakan hidup dimadu, ia memilih berpisah. Unsur kesetaraan gender pada (2) sangat menonjol tidak mau hatinya penuh derita karena permaduan. Selanjutnya, pada (3) keasetifan tampak pada penegasan yang

terpenting adalah soal di dalam hati, yaitu hati yang bahagia dan bebas, tidak banyak tekanan. Kebebasan itu merupakan hal yang penting dalam kesetaraan gender.

Direktif

Tuturan direktif berfungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu. Namun, tuturan direktif dalam hal ini merupakan anjuran atau motivasi supaya mitra tutur melakukan sesuai dengan harapan penutur. Dalam konteks kesetaraan gender dalam novel tersebut tuturan direktif lebih kepada harapan dan motivasi penutur kepada mitra tuturnya. Tiga tuturan di bawah ini mendeskripsikan ilokusi direktif yang bernuansa kesetaraan gender.

- (4) Ini kewajiban saya,”tegasnya. Ia mengulurkan tangannya pada waktu saya memerlukan rumah. Sekarang saya harus berbuat baik pula kepada mereka. Mengejar kehidupan sendiri, sementara orang yang sudah diakui keluarga berada dalam kesusahan, bukan cara kita.” (hlm. 13).
- (5) Kita mesti bisa berdiri sendiri , pandai kerja dan mendapatkan uang sendiri (hlm. 31).
- (6) Waktu sampai di rumah, aku harus menyediakan minuman asam untuk mengembalikan suara Kusno yang sudah parau itu, aku seduh air jeruk atau asam kawak. Aku sendiri yang harus menyediakannya. Dan aku sendiri yang harus menidurkan

kesayanganku yang besar ini, singa panggung ini. Tak ubahnya ia dengan anak kecil yang ingin dimanja (hlm.103).

Pada (4) bentuk tanggung jawab berupa kewajiban berbuat baik kepada orang yang telah menolongnya. Tokoh Kusno mengatakan kepada istrinya (Inggit) untuk berbuat baik kepada orang yang telah menolongnya supaya hal itu dapat dilakukan istrinya juga untuk selalu berbuat baik atau membalas kebaikan dengan kebaikan. Hal ini menunjukkan kepedulian sebagai bentuk keadilan karena dalam kesetaraan gender butir penting adalah masalah keadilan. Selain itu, pada (5) juga menunjukkan sisi kesetaraan gender berupa kemandirian bahwa wanita harus mampu tegak dengan kaki sendiri, tidak bergantung yang bisa menghidupi secara ekonomi. Tokoh Inggit berpesan pentingnya kemandirian secara ekonomi supaya hal itu dapat dilakukan juga oleh perempuan lainnya supaya mandiri secara ekonomi, di sini ilokusi direktifnya. Selanjutnya, pada (6) ilokusi direktif termanifestasi pada kemandirian perempuan atau istri untuk dapat melakukan hal yang sama seperti tokoh Inggit, yaitu dapat melayani dan melindungi anggota

keluarganya. kesetaraan gender tampak pada kemandirian istri untuk selalu dapat menjadi rumah yang menyenangkan untuk pulang.

Komisif

Tindak tutur komisif ditandai oleh adanya hal yang akan dilakukan oleh penutur tersebut di masa depan karena tuturannya sendiri. Dalam tuturan yang terdapat dalam novel ini, tuturan komisif dilakukan oleh tokoh Inggit sebagai seorang istri dan Kusno sebagai seorang suami yang sedang mengalami kejenuhan karena hidup dalam penjara. Untuk jelasnya, dapat dilihat dari contoh ilokusi di bawah ini.

- (7) “Aku akan katakan sendiri pada Kang Uci,” Berhenti sejenak dan aku lanjutkan, “Besok.” (hlm. 37).
- (8) “Banyaklah sembahyang, Kus... perbanyaklah sembahyang, bertapalah...”
“Enggit, aku tidak mau mentalku dirobek-robek oleh penjara ini.”
“syukurlah pikiranmu begitu. Sembahyanglah untuk itu, Kasep. Sembahyanglah!”kataku sambil menatapnya(hlm. 250).
- (9) Rupanya suamiku sewaktu akan keluar dari penjara sudah membuat janji kepada teman-teman seperjuangannya bahwa ia akan hadir pada Kongres Indonesia Raya yang akan diadakan di Surabaya. Itu menyebabkan ia tidak bisa istirahat lama di rumah setelah keluar dari Sukamiskin.

Cuma dua hari saja ia berkumpul di rumah. Setelah itu kami pergi ke Surabaya naik kereta api cepat (hlm. 266).

Tindak tutur ilokusi komisif pada (7) merupakan pernyataan Inggit untuk mengatakan kepada suaminya (Sanusi) bahwa ia ingin menikah dengan Kusno dan ia menyampaikan hal itu besok. Penutur (tokoh Inggit) ingin menyampaikan persoalan mengenai hubungannya dengan Kusno kepada suaminya. Hal itu merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif karena tindakan penutur yang akan dilakukan berikutnya atau di masa yang akan datang. Dalam konteks kesetaraan gender, Inggit adalah tokoh yang memiliki keberanian dan menyadari haknya sebagai istri yang selama ini tidak mendapat kebutuhan batin dari suaminya sehingga berani akan menyampaikan perpisahan dengan suaminya. Ilokusi komisif pada (8) terlihat pada perbanyak sembahyang, bertapalah yang ditujukan kepada tokoh Kusno sebenarnya adalah hal yang harus dilakukan oleh tokoh Inggit sendiri karena ketika banyak persoalan dan merasa tertekan Inggit selalu memperbanyak ibadah melalui salat dan zikir di malam hari (cara Islam) untuk memperoleh ketenangan

meskipun sepintas dapat dikatakan bahwa contoh (8) dapat dikatakan sebagai ilokusi direktif karena ada unsur perintah atau anjuran. Namun, kalimat berikutnya bahwa tokoh Inggit sendiri juga akan banyak melaksanakan sembahyang. Berikutnya adalah pada (9) bahwa tokoh Kusno telah membuat janji untuk hadir dalam Kongres Indonesia Raya padahal masih dalam penjara ini. Bentuk tindak tutur ilokusi komisif tampak bahwa meskipun dalam penjara banyak keputusan dibuat termasuk janji untuk menghadiri kongres sehingga ketika waktu keluar penjara banyak hal yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh tokoh Kusno. Unsur kesetaraan gender pada contoh (9) tersebut adalah bahwa istri ikut terlibat dan menghadiri Kongres Indonesia Raya di Surabaya untuk mempersiapkan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tokoh Inggit ikut berperan dalam memberi masukan atau ide dan mendukung suaminya dalam pergerakan Indonesia merdeka. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berkiprah di ruang domestik, tetapi juga aktif berperan di ruang publik.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan perasaan atau situasi psikologis penutur ketika peristiwa tutur itu berlangsung. Dalam novel tersebut tindak tutur ilokusi ekspresif terungkap pada pernyataan yang mengandung apresiasi dan dukungan yang dilakukan oleh tokoh Inggit dan Kusno. Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif kebahagiaan, berduka, atau penyesalan yang dilakukan penutur ketika mitra tutur mendapat duka, bahagia, musibah, anugerah, dan sebagainya. Unsur kesetaraan gendernya adalah kepedulian dan kepekaan kepada sesama. Untuk jelasnya tindak tutur ilokusi ekspresif yang mengandung kesetaraan gender, dapat dilihat dari paparan di bawah ini.

- (10) Jadinya, Ia beristirahat di bawah naunganku sepulang memusatkan pikiran-pikirannya di sekkolah atau di tempat-tempat bermusyawarah atau berdebat di rumah Dr. Tjipto atau di rumah Douwes Dekker atau di tempat-tempat lain (hlm. 19).
- (11) Aku tambahkan dalam surat terima kasihku itu penjelasan, bahwa selama suamiku berada dalam penjara, maka pimpinan redaksi surat kabar tersebut untuk sementara waktu aku serahkan kepada sautu komisi redaksi, sedang urusan lainnya, seperti administrasinya dan sebagainya aku serahkan kepada Mr. Sartono yang sudah aku angkat sebagai kuasaku di dalam segala hal yang bersangkutan dengan

perusahaan surat kabar itu (hlm 239).

- (12) Kemudian di tengah-tengah kebun-kebun teh yang menghijau itu aku jadi berdoa baginya, ya, baginya yang duduk di ujung sana, bagi Kusno bagi Sukarno, semoga ia selamat mencapai cita-citanya. Bukankah kemerdekaan rakyat yang dicita-citakannya? Bukankah kebebasan rakyat yang dicita-citakannya? Bukankah kebahagiaan rakyat yang diidam-idamkannya (hlm 454)?

Klausa ia beristirahat di bawah naunganku pada (10) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena tokoh Inggit menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi tokoh Kusno yang sudah lelah karena sekolah, musyawarah, berdebat dengan tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulang dengan bahagia karena disambut dan dilayani istri yang mengerti dan sabar. Di sini peran domestik istri pada tokoh Inggit terlihat dengan sangat baik, tetapi sekaligus juga menggambarkan seorang perempuan yang dapat menaungi dan mengayomi laki-laki dari kelelahan dan kelemahannya. Peran ini menunjukkan unsur kesetaraan gender bahwa yang dapat menaungi dan mengayomi tidak hanya laki-laki. Pada (11) tindak tutur ilokusi ekspresif terungkap pada ucapan terima kasih tokoh Inggit kepada penerbitan yang menyerahkan

penerbitan surat kabar kepadanya, tetapi diserahkan pada suatu komisi redaksi dan Sartono. Hal itu dilakukan oleh teman-teman Kusno untuk membantu kebutuhan rumah tangga Inggit karena suaminya, Kusno, di penjara. Ungkapan terima kasih tersebut sebagai bentuk ilokusi ekspresif tokoh Inggit kepada komisi redaksi dan Sartono karena telah membantunya untuk menjalankan penerbitan surat kabar tersebut. Dari sisi kesetaraan gender, contoh (11) menunjukkan bahwa perempuan melalui tokoh Inggit mampu mengatur dan mengendalikan perusahaan penerbitan surat kabar meskipun tidak terjun langsung di lapangan. Akan tetapi, keluwesan mengatur orang dan semua sumber daya menunjukkan kemampuan perempuan di ruang publik.

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur ilokusi, baik asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. merupakan novel sejarah yang sarat dengan sisi kesetaraan gender meskipun tidak terungkap sepenuhnya dalam makalah ini. Namun, dengan membaca novel tersebut, tokoh Inggit sangatlah banyak jasanya dalam

mendukung dan menguatkan tokoh proklamator Indonesia ini memperjuangkan kemerdekaan. Pandangan-pandangan tokoh Kusno dan Inggit mengenai hubungan perempuan dan laki-laki dalam kesetaraan sangatlah kuat yang terungkap dalam novel tersebut. Tentunya, konsep peran perempuan di wilayah domestik dan publik yang setara dan adil.

PENUTUP

Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramahdan K.H. terdiri atas tindak asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari empat tindak tutur ilokusi tersebut, asertif sangat mendominasi penggunaannya atau paling unggul di antara tindak tutur ilokusi yang lain. Jika dihubungkan dengan kesetaraan gender, tindak tutur ilokusi asertif adalah kemampuan dan keberanian menyatakan pandangan dan perasaan perempuan. Setara dan adil adalah kata kunci dalam kesetaraan gender, khususnya di ranah publik. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi asertif sejalan dan sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Tokoh Inggit adalah perempuan yang berwawasan,

bersikap, dan berperilaku sesuai dengan konsep atau pemahaman kesetaraan gender meskipun hidup sebelum era modern. Hal ini sangat disukai tokoh Kusno karena istri yang diidamkannya adalah seorang perempuan yang mampu menjadi ibu, teman, dan kekasih dan itu ada pada tokoh Inggit. Dengan demikian, sebenarnya isu kesetaraan gender bukanlah hal baru bagi sebagian masyarakat Indonesia, tetapi sudah menyatu dalam sikap dan perilaku. Akan tetapi, harus diakui, masih ada sebagian perempuan dalam masyarakat Indonesia yang masih terkungkung dan tersubordinasi peran-perannya secara tidak adil, misalnya budaya-budaya patriarki dalam etnik atau suku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani. (2004). *Pengarusutamaan Gender dalam Kurikulum IAIN*. Yogyakarta: PSW-IAIN Press.
- Aini, Erin Nur, Ika Nurhayani, dan Hamamah. (2020). "Tindak Tutur Joko Anwar yang Mengancam dan Strategi Kesantunan Tidak Langsung terhadap Livi Zheng dalam Acara Q&A: Belaga 'Hollywood' di Metro TV." *Lingua* 17 (1): 51–64.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.624>.

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bachari, Andika Duta, dan Dase Erwin Juansah. (2017). *Pragmatik (Analisis Penggunaan Bahasa)*. Bandung: Prodi Linguistik SPs UPI.
- Bierwisch, Manfred. 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Edited by John R. Searle, Ferenc Kiefer, and Manfred Bierwisch. *Research Methods in Critical Security Studies: An Introduction*. London: D. Reidel Publishing Company. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-8964-1>
- Hanafi, Muhammad. (2016). “Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik.” *Cakrawala Indonesia* 1 (1).
- Hikmawati, Inayah. (2014). “Kesetaraan Gender dalam Cerpen “Celemek Raka” pada Majalah *Bobo* Tahun 2012”. *Bahtera Sastra: Ontologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/634
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Maiese. (2014). “Principles of Justice and Fairness.” <http://www.beyondintractability.org/biessay/principles-of-justice>
- Puji, Siwi Tri. (2010). “Terapkan Kebijakan Bias Gender, Citigroup Digugat Enam Eksekutif Perempuan”. *Republika Daring*. Jumat, 15 Oktober 2010, 01.50 WIB. <https://www.republika.co.id/berita/140195/terapkan-kebijakan-bias-gender-citigroup-digugat-enam-eksekutif-perempuan>
- Searle, John R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyaningsih, Sri Isnani. (2015). “Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris”. *Sawwa*. 11(1).
- Subhan, (2004). “Gender dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 06, No. 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Nasaruddin. (1998). “Perspektif Gender dalam Islam”, *Jurnal Paramadina*, Vol. I. No. 1.
- Wardhaugh, Ronald. (1988). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.